

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh perusahaan sebagai ukuran kinerja keuangan. Perusahaan sering kali menghadapi tekanan untuk mencapai stabilitas dan konsistensi dalam laporan laba mereka. Salah satu metode yang sering digunakan dalam upaya untuk mencapai konsistensi laba adalah perataan laba. Perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu praktik di mana perusahaan mengatur atau memanipulasi laporan laba mereka untuk mengurangi fluktuasi yang tidak diinginkan. Praktik ini dapat melibatkan penggeseran pendapatan atau biaya antar periode akuntansi, dengan tujuan untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki performa yang lebih stabil. Tujuan utama dari *Income Smoothing* adalah menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya, dengan mengurangi fluktuasi yang mungkin merugikan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (Healy dan Wahlen, 2016).

Income Smoothing dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penyesuaian pendapatan dan biaya, penundaan atau percepatan pengakuan pendapatan atau biaya, alokasi biaya di antara beberapa periode, atau menggunakan berbagai metode akuntansi alternatif yang menghasilkan pengakuan pendapatan dan biaya yang lebih stabil dari waktu ke waktu (Dechow *et al.*, 1999).

Motivasi di balik praktik *Income Smoothing* bervariasi antara perusahaan-perusahaan. Beberapa alasan yang mungkin mendorong perusahaan untuk melakukan *Income Smoothing* adalah:

Manajemen laba: Perusahaan dapat melakukan *Income Smoothing* untuk menghindari fluktuasi yang signifikan dalam laba tahunan mereka. Hal ini dapat membantu manajemen untuk memenuhi target laba yang ditetapkan atau mempengaruhi struktur kompensasi eksekutif yang terkait dengan laba perusahaan.

Persepsi pasar: Perusahaan mungkin mencoba mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja mereka dengan menciptakan kesan stabilitas keuangan yang lebih tinggi. Hal ini dapat memengaruhi harga saham, kredibilitas perusahaan di mata investor, dan hubungan dengan pihak kreditur.

Ketidak pastian bisnis: Beberapa perusahaan mungkin ingin mengurangi fluktuasi laba karena karakteristik industri yang volatil atau ketidakpastian ekonomi yang tinggi. Dengan melakukan *Income Smoothing*, perusahaan dapat menciptakan kesan bahwa mereka memiliki kinerja yang lebih stabil dan dapat diandalkan dalam jangka panjang (Graham *et al.*, 2005; Healy dan Wahlen, 2016).

Penelitian sebelumnya telah menyoroti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, salah satunya adalah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dianggap lebih stabil, sehingga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan perataan laba (Roychowdhury, 2006).

Namun, selain faktor internal seperti profitabilitas, pengaruh perataan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mencerminkan sejauh mana manajemen perusahaan memiliki saham perusahaan yang mereka pimpin. Kepemilikan manajerial yang

signifikan diharapkan dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk menjaga reputasi perusahaan dan menghindari praktik perataan laba yang merugikan para pemegang saham (P. Dechow *et al.*, 2010; Gul *et al.*, 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami pengaruh profitabilitas terhadap praktik *Income Smoothing* dalam konteks kepemilikan manajerial yang dimoderasi. Dalam penelitian ini, perhatian utama diberikan pada dampak profitabilitas pada praktik *Income Smoothing*, serta bagaimana kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan tersebut. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif antara profitabilitas dan *Income Smoothing*. Misalnya, penelitian oleh (Huang *et al.*, 2009) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan *Income Smoothing* yang lebih signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih besar cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *Income Smoothing*.

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Chen dan Yuan.,2004) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan *income smoothing*. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti ukuran perusahaan atau karakteristik industri, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap praktik *income smoothing* daripada profitabilitas perusahaan.

Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *Income Smoothing*. Penelitian oleh (Jayanti *et al.*, 2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek moderasi negatif pada hubungan antara profitabilitas dan *income smoothing*. Dalam kata lain, kepemilikan

manajerial yang lebih tinggi dapat mengurangi intensitas *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *Income Smoothing* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial masih belum konsisten. Terdapat temuan yang menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan *Income Smoothing*, sementara penelitian lain tidak menemukan hubungan yang signifikan. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat memainkan peran dalam mengubah hubungan tersebut, meskipun hasilnya juga dapat bervariasi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh profitabilitas terhadap *Income smoothing* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba, dengan mempertimbangkan potensi pengaruh moderasi dari kepemilikan manajerial. Dalam konteks ini, penelitian akan melibatkan analisis data keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu, dengan fokus pada hubungan antara tingkat profitabilitas, praktik perataan laba, dan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, serta peran yang dimainkan oleh profitabilitas dan kepemilikan manajerial dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengambil keputusan perusahaan, regulator, dan pihak-pihak yang terkait dalam mengelola praktik perataan laba dengan lebih efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas mempengaruhi *Income smoothing*?
- 2) Apakah persentase kepemilikan manajerial memiliki pengaruh sebagai variabel moderasi pada hubungan profitabilitas dengan *Income smoothing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris :

- 1) Pengaruh Profitabilitas pada *Income smoothing*.
- 2) Pengaruh persentase kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada hubungan profitabilitas dengan *Income smoothing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas terhadap *income smothing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan persentase kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya investor, calon investor, dan badan otoritas pasar modal mengenai relevansi dari pengungkapan informasi profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan dengan *Income smoothing*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency Theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya, (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba maupun *Income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan. *Prinsipal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Teori agensi merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun *income smoothing*. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba maupun *income smoothing* dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Agent* atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan atau kecenderungan untuk melakukan

perilaku yang menyimpang, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih baik.

2.1.2. *Positive Accounting Theory* (Teori Akuntansi Positif)

Selanjutnya teori lain yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat tindakan *Income smoothing* yang dilakukan ialah teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif ialah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan motivasi atau tujuan manajer itu sendiri dalam melakukan tindakan yang mengarah pada *Income smoothing*. (Watts dan Zimmerman, 1990) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan laba, tiga hipotesis tersebut adalah:

1) Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa perusahaan yang menggunakan bonus plan akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dari laba dimasa depan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Salah satu pendekatan untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang

berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypotesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi perusahaan didalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjaman selama masa perjanjian, jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan atau mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang akan lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

3) Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypotesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecendrungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori

akuntansi positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga memiliki pengaruh pada keputusan pembagian dividen. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Pihak manajemen akan berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen (Amalia dan Hermanto, 2018). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri, (Santoso dan Priantinah, 2016). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi Investor (Yanti, 2021) Sedangkan menurut (Sunyoto, Danang, SH., SE., 2013) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini (Prasetyo, 2016). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian

(*return*) kepada pemiliknya (Sofyan Syafri Harahap, 2010). Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015).

Berdasarkan teori dan pandangan yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan nilai ekonomis lebih yang dihasilkan dari modal usaha baik modal secara singkat keseluruhan maupun sebagian sehingga perusahaan mendapatkan nilai ekonomis tersebut secara 100%. Beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut para ahli. Menurut (Kasmir, 2015) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu :

- 1). Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2). Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3). Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4). Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5). Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1) ***Return on Assets (ROA)***

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang

dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Menurut (Kasmir, 2015) *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$

2) ***Profit Margin***

Profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. *Profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \text{Laba Bersih} \dots\dots\dots(2)$$

3) ***Return on Equity (ROE)***

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri sebagai pemegang saham perusahaan. Rumus untuk mencari rasio ini menurut (Kasmir, 2015) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

2.1.4. *Income Smoothing*

Definisi *Income Smoothing* menurut (Astiti, 2017) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Menurut (Alfonsa Dian Sumarno, 2017) *Income Smoothing* adalah sebuah praktik khusus dari manajemen laba yang melibatkan pelaporan internal *Income Smoothing* yang bersifat sementara, yang membuat laba terlihat stabil tanpa fluktuasi terlalu tinggi. Sedangkan *Income Smoothing* menurut (Hery, 2017) bahwa sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. (Astiti, 2017) mengemukakan bahwa tindakan *Income Smoothing* dapat dilakukan 3 cara yaitu:

1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

(smoothing through event strategic management occurrence or recognition)

Income Smoothing dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. *Income Smoothing* dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.

2) Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*)

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan *Income Smoothing*.

3) *Income Smoothing* melalui klasifikasi (*clasificatory smoothing*)

Manajemen perusahaan melakukan *Income Smoothing* dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Dalam *Income Smoothing* kaitannya dengan motivasi ialah meliputi memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis proses psikologis, (Astiti, 2017) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan *Income Smoothing* yaitu:

1. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambil alihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

2.1.5. Struktur Kepemilikan

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola, (Oktoriza, 2018) menyatakan kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari presentase jumlah saham manajemen atau bisa juga dikatakan proporsi ini diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan *Income Smoothing*. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri dengan mengurangi risiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Studi empiris mengenai *Income Smoothing* telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

- 1) (Jayanti *et al.*, 2018) meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dividend payout ratio pada praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif asosiatif. Sumber data penelitian ini yaitu data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2017. Pengambilan sampel menggunakan

teknik *purposive sampling* melalui kriteria-kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 data amatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan dividend payout ratio berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Struktur kepemilikan manajerial memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dividend payout ratio terhadap perataan laba.

2) (Puspitasari dan Putra, 2018) meneliti pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2013–2016. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 observasian ditentukan berdasarkan metode *non probability* sampling dan teknik *purposive sampling*. Dalam proses analisis, teknik yang dilakukan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba, sedangkan kepemilikan institusional memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba.

3) (Arianti dan Putra, 2018) meneliti pengaruh profitabilitas pada hubungan corporate social responsibility dan good *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah badan usaha milik negara (BUMN) non keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2014-2016

dimana jumlah perusahaan ada 14 perusahaan dengan waktu penelitian 3 tahun, sehingga jumlah sampel dalam penelitian 42 sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif, uji asumsi klasik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini *Corporate social responsibility* (CSR) dan kepemilikan manajemen positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memoderasi *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tentang nilai-nilai perusahaan.

- 4) (Sari dan Khafid, 2020) meneliti peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 39 unit analisis. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* dengan software IBM SPSS Statistics 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini menemukan kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

- 5) (Prandana dan Anwar, 2021) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi. Faktor-faktor tersebut profitabilitas, dividend payout ratio, dan nilai perusahaan pada tindakan perataan laba serta untuk menguji kemampuan kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, dividend payout ratio, dan nilai perusahaan pada tindakan perataan laba dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan sampel pada penelitian ini dengan Partial Least Square sebagai teknik analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan dividend payout ratio berpengaruh terhadap *Income Smoothing*, sedangkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Serta adanya kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba, namun tidak mampu memoderasi pengaruh dividend payout ratio terhadap perataan laba. Serta adanya kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba.
- 6) (Christiningrum dan Aisyah, 2020) meneliti analisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap akrual diskresioner dan perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai faktor pemoderasi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia diuji kualitas labanya tahun 2008-2012 dengan menggunakan proksi discretionary accruals dan *Income Smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan debt dan dividend payout ratio, profitabilitas dan penggunaan *leverage* serta pembagian dividen mempengaruhi akrual diskresioner perusahaan. Namun, hanya

pembagian dividen yang memicu perataan laba. Adanya kepemilikan manajerial sebagai faktor moderasi dapat memperlemah hubungan profitabilitas, *leverage*, dan dividen payout ratio terhadap kualitas laba. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat signifikansi *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, *dividen payout ratio* pada diskresioner akrual, serta profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*, dan dividen payout ratio pada *Income Smoothing*.

- 7) (Kusumaningrum dan Nahda, 2022) meneliti pengaruh koneksi politik, profitabilitas dan *leverage* terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di bursa efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di sektor pertambangan yang tercatat di bursa efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen berupa perataan laba. Serta variabel moderasi berupa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

UNMAS DENPASAR

- 8) (Lusiani dan Khafid, 2022) meneliti pengaruh profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dan menghasilkan 79 unit analisis sebagai objek pengamatan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016- 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis regresi moderat dengan alat IBM SPSS Statistik 21. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Selanjutnya, kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap kualitas laba. Namun, kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
- 9) (Christi *et al.*, 2022) meneliti moderasi kepemilikan manajerial terhadap hubungan profitabilitas, *leverage*, *free cash flow* dan manajemen laba pada variabel perbankan syariah di indonesia yang terdaftar di ojk dari tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan menggunakan data sekunder data panel bank syariah yang terdaftar di ojk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan alat *evIEWS* 9. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 bank umum dengan menggunakan beberapa kriteria. Penelitian *leverage*, *roa*, *freecash flow* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hubungan antara *leverage*, *roa*, *free cash flow* dan manajemen laba tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

10) (Vincen *et al.*, 2022) meneliti peran moderasi dewan komisaris independen terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan 21 perusahaan terpilih dari 58 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Data penelitian ini diolah menggunakan metode analisis regresi logistik dengan aplikasi SPSS Statistic 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan dewan komisaris independen berperan memperlemah pengaruh profitabilitas. Namun, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya, dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba, namun dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan

11) (Taofik *et al.*, 2022) meneliti profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 19 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis uji asumsi klasik, regresi data panel dan *moderate regression analysis* (MRA) dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, dan *leverage*

berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. *Good Corporate governance* diproksikan dengan Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik perataan laba namun *good corporate governance* mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh positif *leverage* terhadap praktik perataan laba.

12) (Permata Dewi dan Nurhayati, 2022) Meneliti tentang pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2020. Metode dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2020. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 125 perusahaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

13) (Agung dan Pradnyani, 2023) Meneliti pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran

perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

- 14) Meneliti pengaruh kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas serta *corporate governance* terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang baik diukur dengan kepemilikan manajerial. Akrua diskresioner adalah proksi dari manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode stratified sampling, selama periode penelitian 2015-2017. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun profitabilitas signifikan dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya variabel moderasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
- 15) (Aulia *et al.*, 2022) Meneliti pengaruh *Return on Assets*, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 21 perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Moderating Least Square

dengan menggunakan analisis statistik menggunakan uji Outer Model Analysis, Inner Model Analysis, dan Uji Hipotesis. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program software PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara langsung *Return on Assets*, *leverage*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh return terhadap aset, *leverage*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



UNMAS DENPASAR